

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan sebuah tarekat yang dicetuskan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872), salah seorang ulama asal Sambas Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah anak dari Syekh Abdul Ghoffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Sejak usia remaja, Syekh Ahmad Khatib Sambas dikirimkan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu agama di Mekkah.¹ Azra menyebut bahwa Syekh Ahmad Khatib sewaktu di Mekkah, belajar kepada Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fathani (w. 1850).²

¹ Ali Muzakir, Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : Tiga Teks Tulisan Melayu, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari, 2015), p.515.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), p.124.

Ahmad Khatib Sambas dikenal oleh gurunya (Syekh Daud al-Fathani) sebagai murid yang cerdas dan berbakat. Bagi Syekh Daud al-Fathani, Syekh Ahmad Khatib merupakan murid yang mampu dengan mudah menguasai pelajaran yang diajarkan seperti ilmu fikih, hadis, tauhid, kalam dan tasawuf yang lazimnya membutuhkan waktu puluhan tahun. Akan tetapi, walaupun kemampuan dan bakat Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak diragukan lagi, tidak membuat Syekh Daud al-Fathani memberikan ijazah tarekat kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas, padahal Syekh Daud al-Fathani (w. 1850) adalah mursyid dari tarekat *Sammaniyah* dan *Syadziliyah*.³

Selanjutnya, selain berguru kepada Syekh Daud al-Fathani (w. 1850), Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) juga berguru kepada Syekh Abdul Somad al-Palimbani (w. 1789), akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Ali Muzakir.⁴ Salah satu gurunya yang terkenal di tanah Mekkah adalah

³ *Ibid.*, p.125.

⁴ Ali Muzakir, Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : Tiga Teks Tulisan Melayu, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari, 2015), p.516.

Syekh Syamsuddin yang merupakan mursyid besar tarekat *Qadiriyyah*.⁵ Bahkan, di antara guru-gurunya yang paling banyak mempengaruhi corak pemikiran fikih, tauhid dan tasawuf pada diri Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Syekh Syamsuddin. Dan selanjutnya Syekh Ahmad Khatib Sambas memilih untuk memfokuskan diri memperdalam ilmu tasawuf di bawah bimbingan Syekh Syamsuddin.

Dari Syekh Syamsuddinlah, Syekh Ahmad Khatib mendapatkan banyak bimbingan serta arahan ilmu tasawuf, sehingga pada akhirnya Syekh Syamsuddin mengangkatnya sebagai Syekh Mursyid Kamil Mukammil sekaligus mengganti kepemimpinan tarekat *Qadiriyyah* setelahnya meninggal.⁶

Dalam pendapat cendekiawan muslim modern Naquib al-Attas mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) merupakan mursyid dari dua tarekat yakni tarekat

⁵ Ali Mashar, "Geneologi Dan Penyebaran Thariqah *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Jawa", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.XIII, No.2 (Juli-Desember, 2016), p.236.

⁶Atika Ulfa Adlina, "Pengalaman Mistik Pengikut Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Dawe Kudus", *Jurnal Annalisa*, Vol.19, No.1 (Januari-Juni, 2012), p.54.

Qadiriyyah dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Selanjutnya Naquib al-Attas kembali mengatakan bahwa walaupun Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan syekh dari dua tarekat karena ia mengajarkan kedua tarekat tersebut. Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut (*Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*) secara terpisah, namun keduanya digabungkan menjadi satu kesatuan yang di amalkan secara utuh.⁷

Dalam catatan Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib (w. 1872) dalam mengajarkan tarekatnya menulis sebuah risalah kitab dengan judul *Fath al-Arifin* di dalamnya menjelaskan tata cara baiat, teknik dzikir dan unsur-unsur dasar doktrin sufi.⁸ Kitab *Fath Al-Arifin* ini kemudian dijadikan sebagai sarana oleh para murid-murid Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) untuk menyebarkan selain untuk dakwah juga menyebarkan ajaran tarekatnya ke seluruh wilayah Nusantara. Dalam melakukan pengajaran

⁷ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), p.178.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), p.256.

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) lebih memilih menyebarkan ajaran tarekatnya kepada para pelajar asal Nusantara, dibandingkan dengan murid-muridnya yang berasal dari negara lain. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas yang diangkat untuk menjadi khalifah atau mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berasal dari Nusantara seperti Syekh Tolhah (w. 1935), Syekh Abdul Karim (w. 1896), Syekh Hasbullah (w. ca. 1950) dan Syekh Kholil (w. 1925).⁹

Penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa termasuk Banten, disebarkan oleh beberapa khalifah tarekat, diantaranya seperti Syekh Abdul Karim (w. 1896) yang menyebarkan di Banten, kemudian Syekh Tolhah (w. 1935) di Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri (w. 1956) di Madura dan Syekh Kholil (w. 1925) di Bangkalan.

Lewat empat tokoh inilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang pesat di Jawa. Selanjutnya,

⁹ *Ibid.*

sebagaimana dikatakan oleh Ali Mashar bahwa pada tahun 1970-an terdapat beberapa titik yang menjadi pusat ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa yang berafiliasi di pesantren, misalnya seperti di Rejoso Jombang Jawa Timur, dipimpin oleh KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (w. 2011) yang mengambil jalur dari Syekh Tolhah (w. 1935) Cirebon. Selanjutnya di Mranggen Demak Jawa Tengah dipimpin oleh KH. Muslih Abdurrahman (w. 1981), di Pangentongan Bogor Jawa Barat dipimpin oleh KH. Thohir Falak (w. 1972). Kedua pusat tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang disebut terakhir mengambil jalur silsilah dari Syekh Abdul Karim (w. 1896) Tanara Banten.¹⁰

Selanjutnya, terkait dengan penyebaran ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten sendiri mulai berkembang setelah penisbatan Syekh Abdul Karim sebagai mursyid terkemuka tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menggantikan gurunya yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas yang wafat pada tahun 1872 M. Pasca penisbatannya sebagai

¹⁰ *Ibid.*, p.257.

mursyid tarekat, Syekh Abdul Karim menyempatkan waktu untuk pergi ke tanah kelahirannya yakni Banten selama tiga tahun dari tahun 1872-1876 M.¹¹ Selaku mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, menjelang keberangkatannya untuk kembali ke Mekkah, Syekh Abdul Karim (w. 1896) memberikan mandat kepada Syekh Asnawi Caringin (w. 1937) yang tak lain adalah muridnya untuk meneruskan dakwah Islam sekaligus menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten.¹²

Pemilihan Syekh Asnawi (w. 1937) sebagai wakil dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah dikarenakan Syekh Asnawi telah mampu menghatamkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* hingga mencapai gelar mursyid dibawah bimbingan Syekh Abdul Karim Tanara. Maka, dari sinilah titik dimana Syekh Asnawi (w. 1937) mempunyai peran sentral dalam menyebarkan dan mengajarkan ilmu tarekat kepada murid-muridnya di Banten. Sehingga pada tahun 1920-an Syekh

¹¹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.179.

¹² *Ibid.*

Asnawi (w. 1937) dikenal sebagai tokoh paling berpengaruh dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.¹³ Dengan demikian, atas peran Syekh Asnawilah (w. 1937) penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang pesat di wilayah Banten yang pada masa kepemimpinannya berpusat di Caringin pada tahun 1888-1937 M.¹⁴

Dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ke berbagai wilayah di Banten, Syekh Asnawi dibantu dengan KH. Suhari (w. ca. 1971) yang merupakan saudara dari Syekh Asnawi yang juga berperan dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ke wilayah Cibeber Cilegon.¹⁵ KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan salah satu ulama besar penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang mengambil silsilah

¹³ Mufti Ali, *et al.*, *Biografi Ulama Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi UIN SMH Banten, 2017), p.140.

¹⁴ Tika Kartika, *Peran Syekh Asnawi Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937 M* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2003), p.41.

¹⁵ Ipat Patmawati, *Peranan Syekh Khozhim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998* (Skripsi, UIN SMH Banten, 2017), p.15.

tarekatnya melalui jalur Syekh Asnawi. Kemudian setelah menamatkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, KH. Tb. Ahmad Qozwini mengembangkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantren Al-Muawanah yang didirikannya pada tahun 1960 M.

Maka, lewat media pesantren inilah KH. Tb. Ahmad Qozwini mendidik akhlak, serta mengajarkan fikih, tafsir serta ilmu-ilmu keislaman lainnya, termasuk mengajarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantrennya.¹⁶ Dan dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, peran serta keterlibatan KH. Tb. Qozwini dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen telah mengakibatkan namanya dikenal sebagai ulama yang dihormati di berbagai kalangan masyarakat Kasemen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “**Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah***

¹⁶ Wawancara dengan KH. Tb. Entus, anak pertama alm K.H. Tb. Ahmad Qozwini dari Istri Hj. Dahliah (Kasemen, 13 Juli 2019), pukul 13.15 WIB.

Wa Naqsyabandiyah di Kasemen Serang Tahun 1976-1998
M”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Masyarakat Kasemen Tahun 1976-1998 M?
2. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten?
3. Bagaimana Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen Serang Tahun 1976-1998 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kondisi Objektif Masyarakat Kasemen.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten.
3. Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen Tahun 1976-1998.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang tarekat terutama tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

Pertama karya tulis Martin Van Bruinessen, yang berjudul: *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*, Bandung, Mizan Cet.III, 1999. Dalam buku ini, Martin Van Bruinessen membahas banyak mengenai berbagai tarekat yang tersebar di berbagai negara antara lain seperti tarekat *Kubrawiyah*, tarekat *Qadiriyyah*, tarekat *Naqsyabandiyah*, tarekat *Khalwatiyah*, tarekat *Syatariyyah* dan tarekat *Tijaniyah*. Disamping itu, Martin Van Bruinessen menjelaskan terkait

dengan tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* mulai dari pendiri tarekat serta perjalanan tarekat tersebut masuk ke Indonesia. Menurut Martin, tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang ada di Indonesia dibawa oleh para pembesar tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* seperti Syekh Abdul Karim, Syekh Tolhah dan Syekh Kholil. Dalam buku tersebut, Martin Van Bruinessen membahas beberapa tarekat di luar Indonesia, namun hanya sekilas, dan lebih menitik beratkan pembahasannya pada persoalan yang mengarah pada perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia. Menurut Martin Van Bruinessen, perkembangan tarekat dan tasawuf yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren yang menjadi lembaga pendidikan keislaman.

Kedua, masih dalam karya Martin Van Bruinessen dengan judul: *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung, Mizan, Cet.II, 1994. Dalam buku ini, Martin Van Bruinessen membahas lebih khusus mengenai keberadaan tarekat *Naqsyabandiyah* di

Indonesia, mulai dari asal-usul tarekat, peletak pertama tarekat *Naqsyabandiyah* dan perkembangannya mulai dari abad ke-17 hingga abad ke-18. Selain itu, dalam bukunya, Martin Van Bruinessen juga membahas mengenai ritual atau tatacara pengamalan tarekat *Naqsyabandiyah* mulai dari asas-asas, Zikir, Wirid, Muraqobah dan lainnya.

Ketiga dalam bukunya Sri Mulyati yang berjudul: *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2004. Dalam bukunya, Sri Mulyati membahas mengenai tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia. Bagi Sri Mulyati, di dalam pengajaran tarekat terdapat banyak pesan bagi manusia, terutama pesan kedamaian, saling asah, saling asih dan saling asuh.

Keempat dalam buku Sri Mulyati yang berjudul: *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Sufi Terkemuka*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2006. Dalam buku ini, Sri Mulyati membahas mengenai ajaran tasawuf yang disebarkan oleh Wali Songo. Selain itu merangkum tokoh-

tokoh sufi terkemuka di Nusantara. Bagi Sri Mulyati, terdapat 15 tokoh sufi terkemuka asal Nusantara, mulai dari Hamzah Fansuri Abad ke-16 hingga KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin abad ke-20.¹⁷

Kelima dalam buku karya Ajid Thohir dengan judul: *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002. Dalam buku ini, Ajid Thohir mengkaji tentang pergerakan yang terjadi di pulau Jawa yang dipelopori oleh kaum tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Menurut Ajid Thohir dalam bukunya mengatakan bahwa tarekat yang semula dijadikan sebagai institusi ruhani kemudian berubah menjadi sebuah institusi sosial yang melakukan gerakan-gerakan anti penindasan.

¹⁷ Lebih lengkapnya : Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf as-Singkel, Abdul Shamad al-Palimbani, Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Yusuf al-Makassari, Daud al-Fathani, Ismail al-Minangkabawi, Abdul Wahab Rokan Langkat, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abd Karim Banten, Syekh Muslih Ibn Abdul Rahman dari Meranggen, Demak, Jawa Tengah, KH. Romly Tamim dari Jombang, Jawa Timur, KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin dari Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.181.

Selanjutnya, terkait dengan beberapa kajian tarekat yang telah ditulis oleh para peneliti di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kajian tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten dibatasi dengan angka tahun 1870-an sampai 1937-an. Setelah tahun 1937 M dan seterusnya kajian tarekat tidak lagi dilakukan atau dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya. Padahal tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terus mengalami perkembangan ke berbagai wilayah terutama di Banten. Dengan demikian, judul penelitian ini : Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen Tahun 1976-1998 M, mencoba memberikan pembertitahuan serta sumbangsih atas penelitian terdahulu bahwa ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* masih terus berlanjut dan mengalami perkembangan baik dari generasi ke generasi atau dari sanad ke sanad.

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari kosakata bahasa Arab yakni *thariq* atau *thariqah* dan jamaknya *thara'iq* yang berarti jalan atau cara dalam bahasa arab disebut *al-kaifiyah*, tempat lalu lintas atau *al-shirath*. Tarekat dapat dikatakan sebagai suatu aliran mazhab, atau haluan dan bisa juga disebut sebagai metode atau sistem (*al-uslub*).¹⁸

Kata *thariq* dalam pengertian lain adalah jalan yang sempit dan lebih sulit untuk dijalani bagi seorang *salik* (ada yang menyebutnya *suluk* yang artinya penganut tarekat) dalam upaya pengembaraan spritualnya, mengarungi berbagai persinggahan sebelum akhirnya secara cepat atau lambat dapat mencapai tujuan yaitu tauhid sempurna.¹⁹ Lebih jelas lagi Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa tarekat berarti perjalanan seorang *salik* menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.²⁰

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), p.89.

¹⁹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.17.

²⁰ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat...*, p.295.

Secara terminologi, pengertian tarekat bisa dilihat dari pendapat Zamakshari Dhofier yang mengartikan bahwa tarekat sebagai suatu kelompok organisasi dalam lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.²¹

Disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa tarekat merupakan sebuah jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah SWT beserta seperangkat aturannya juga mengikuti perintah rasulullah SAW yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.²² Selain itu, Ajid Thohir mengatakan tarekat pada awal pembentukannya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spritual tertinggi, pensucian diri atau jiwa, yaitu dalam bentuk *dzikrullah*. Kemudian tarekat berkembang dan menjadi sebuah aliran yang mengikat

²¹ Khalil Al Banar Dan Hanafi, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: Bintang Remaja, 1990), p.10.

²² Agus Riyadi, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 (November 2014), p.359.

dan lebih menitikberatkan pada hal-hal ritual keagamaan, namun pada akhirnya berafiliasi pada legitimasi politik.²³

Tarekat sebagai suatu terminologi sufisme, pada dasarnya seperti didefinisikan oleh Trmingham adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan. Selanjutnya, tarekat dihubungkan dengan nama ordi sufisme, hal ini dilihat dari kegiatan guru yang disebut juga syekh atau mursyid. Para guru tarekat memegang peranan utama dalam menentukan tingkat kemampuan spiritual muridnya, sehingga seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan tertentu dia bisa sampai menduduki khalifah baik sebagai pengganti atau wakil untuk menyampaikan metode-metode yang telah diajarkan oleh gurunya. Begitupun sebaliknya, para murid tarekat yang datang dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan

²³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kuam Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiryah wa Nagsyabandiyah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), p.139.

kepatuhannya sebagai pengikut sufi dan mereka berperan sebagai penunjang gerakan-gerakan tarekat.²⁴

Sementara pengertian tarekat menurut Martin Van Bruinessen adalah “jalan” yang di dalamnya mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan dalam bentuk *muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan sebagainya yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas. Pada tahap permulaan dzikir tarekat, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid tarekat dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula dengan catatan sudah mencapai mursyid.²⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah ritual ibadah yang diupayakan seseorang atau kelompok dengan bimbingan seorang mursyid untuk membersihkan jiwa, dengan pelaksanaan amaliyah dan ajaran tertentu dengan ikhlas yang mana amalan tersebut mempunyai mata rantai turun-temurun atau sambung-

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abas XX* (Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), p.20.

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), p.16.

menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan untuk mencapai makrifat kepada Allah SWT yakni kenal dan dekat se dekat-dekatnya dengan Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau *heuristik* merupakan tahapan mencari sekaligus mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Secara bahasa kata *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristika* yang artinya adalah proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau.²⁶ Pada tahap ini penulis melakukan dua tahapan yakni:

Pertama adalah pengumpulan sumber sekunder, sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), p.95.

melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah.²⁷ Pada tahap pengumpulan sumber sekunder, penulis dalam hal ini berhasil mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Data pustaka ini penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan antara lain seperti : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Perpustakaan Iran Corner, Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Personal Library Ayatullah Humaeni dan Perpustakaan Laboratorium Bantenologi.

Adapun di antara buku-buku yang berhasil penulis kumpulkan adalah : Carool Kersten, *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*, Tangerang Selatan: Penerbit BACA, 2017, Aboebakar Ajteh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat*, Semarang: Ramdhani, 1984, Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Depok: IIMan dan LESBUMI PBNU, 2016, Nina Herlina. L, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003, Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta:

²⁷ *Ibid.*, p.97.

Kencana Prenada Media Group, 2006, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, Sayyed Muhammad Fadil Al-Jailani, *Biografi Syekh Abdul Qadir R.A* , Depok: Keira Publishing, 2016.

Selanjutnya *kedua*, adalah melakukan pengumpulan sumber primer. Sumber primer adalah sumber atau informasi yang disampaikan pelaku sejarah baik dalam bentuk dokumen, catatan harian, catatan organisasi. Dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah informasi yang disampaikan oleh saksi mata.²⁸ Pada tahap pengumpulan sumber primer penulis melakukan studi wawancara yang berkaitan tentang perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan KH. Tb. Ahamad Wardi, KH. Tb. Ahmad Entus, Bpk. Kamsari, KH. Badrudin, KH. Syafari Basyar, KH. Nur, Ust Omas Masykur, Ust. Hambali yang dalam hal ini sebagai saksi mata.

2. Tahapan Verifikasi atau Kritik Sejarah

²⁸ *Ibid.*, p. 98.

Verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sejarah adalah tahapan penyeleksian sekaligus melakukan pengujian data, baik secara eksternal maupun internal.²⁹ Pada tahapan verifikasi ini, penulis menguji keabsahan keaslian sumber atau otentisitas yang dilakukan melalui kritik eksternal. Kemudian juga termasuk dengan kesahihan sumber atau kredibilitas yang diuji melalui kritik internal.

Pertama, melakukan kritik eksternal. Untuk menentukan keaslian atau otentisitas pada sumber, penulis melakukan pengujian sumber yakni dengan menyeleksi dari segi-segi fisik sumber yang penulis temukan. Karena sumber yang penulis temukan merupakan dokumen tertulis berupa buku catatan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini (1912-1998), maka penulis meneliti kertasnya dengan bentuk bergaris berukuran A 5, kemudian gaya tulisannya menggunakan tulisan Arab berkhat *Naskhi* dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa Pegon. Buku catatan ini dibuat sekitar tahun 1980-an di

²⁹ *Ibid.*, p.100.

pondok pesantren Al-Muawanah oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini (1912-1998). Tulisan yang berisi panduan tarekat ini penulis temukan sudah tidak dalam bentuk asli atau dalam bentuk sudah di copy akan tetapi tidak ada perubahan baik pengurangan atau perubahan dari isi tulisan ini.

Kedua, kritik internal. Untuk menentukan kesahihan atau kredibilitas sumber. Pada sumber lisan, agar teruji kredibilitasnya dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara berantai yang disampaikan oleh informan sebagai saksi. Kemudian, setiap kejadian penting yang disampaikan oleh informan diakui oleh informan lainnya. Seperti wawancara terkait dengan pengangkatan KH. Tb. Ahmad Qozwini sebagai Mursyid tarekat diakui oleh beberapa muridnya yakni KH. Safari dan Kamsari.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik didalamnya. Sehingga hasil

dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah pula untuk dimaknai. Dalam tahapan interpretasi ini, penyusunan dilakukan secara deskriptif, yakni dengan diungkapkannya fakta-fakta yang terjadi guna menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Tulisan ini merupakan tulisan sejarah sosial, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam melakukan penyusunan sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian, seperti kemiskinan, kekerasan, kriminalitas dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai perjalanan sejarah. Atau juga sebaliknya seperti sikap berlimpah-ruah, kesalehan, kesatrian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya yang semuanya itu patut dijadikan sebagai bahan pembahasan serta acuan dalam menjelaskan suasana.³⁰

4. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap historiografi adalah tahapan

³⁰ *Ibid.*, p.103.

lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Terkait dengan sistematika pembahasan, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Berikut adalah sistematika pembahasan:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian

³¹ *Ibid.*, p.105.

Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kondisi Objektif Masyarakat Kasemen Tahun 1976-1998 M, meliputi, Letak Geografis Wilayah Kasemen, Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Kasemen, Kondisi Keagamaan Masyarakat Kasemen, Kondisi Pendidikan Masyarakat Kasemen.

Bab Ketiga, membahas tentang, Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten, meliputi: Proses Masuknya Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten, Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten, Ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten.

Bab Keempat, berisi tentang, Sejarah Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen Tahun 1976-1998 M, meliputi, Peran KH. Tb. Ahmad Qozwini Dalam Menyebarkan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen, Media Pengajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa*

Naqsyabandiyah di Kasemen, Murid-murid Tarekat
Qadiriyah wa Naqsyabandiyah KH. Tb. Ahmad Qozwini.

Bab Kelima, Penutup, meliputi, Kesimpulan, Saran.